
**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT TENAGA KERJA
TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM DI PULAU JAWA TAHUN
2013-2022**

Oleh:

Ferhad Al Faridz¹

Diana Agustia²

Febrina Olifia³

Muhammad Kurniawan⁴

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: JL. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung,
Lampung (35131).

Korespondensi Penulis: ferhadalfaridz06@gmail.com

Abstract. Poverty is caused by many factors, including the difficulty of meeting basic needs, the difficulty of obtaining education and employment. The difficulty a person has in obtaining an education will cause a person to have difficulty finding work. This research was conducted to analyze whether Economic Growth, Human Development Index and Labor influence Extreme Poverty on Java Island in 2013-2022. The data used in this research is secondary data, namely data obtained from a second source during the period 2013 to 2022. The results of this research for the government in Indonesia can be a recommendation in focusing on eradicating extreme poverty and economic inequality in areas that are top priorities in Indonesia, because high economic inequality is closely related to high levels of extreme poverty, especially in the eastern regions of Indonesia, is of great concern to the government in building infrastructure, both facilities and infrastructure for the general public, such as access to transportation roads, good household sanitation and increasing educational programs that reach regional areas as

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM DI PULAU JAWA TAHUN 2013-2022

well as developing economic programs such as assistance to MSMEs and assistance policies for businesses in lower middle class communities.

Keywords: *Extreme Poverty, Economic Growth, Employment Levels.*

Abstrak. Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya dapat disebabkan oleh karena sulitnya memenuhi kebutuhan dasar, sulitnya memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Sulitnya seseorang dalam memperoleh pendidikan akan menyebabkan seseorang kesulitan dalam mencari pekerjaan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Kemiskinan Ekstrem di Pulau Jawa tahun 2013-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selama kurun waktu tahun 2013 hingga 2022. Hasil penelitian ini bagi pemerintah di Indonesia dapat menjadi rekomendasi dalam memfokuskan pemberantasan kemiskinan ekstrem dan ketimpangan ekonomi pada wilayah- wilayah yang menjadi prioritas utama di Indonesia karena ketimpangan ekonomi yang tinggi sangat erat kaitannya dengan kemiskinan ekstrem yang tinggi pula, terutama pada wilayah- wilayah Indonesia bagian timur agar menjadi perhatian besar bagi pemerintah dalam membangun infrastruktur baik sarana maupun prasarana masyarakat umum seperti akses jalan transportasi, sanitasi rumah tangga yang baik dan peningkatan program pendidikan yang menjangkau kedaerah serta mengembangkan program- program ekonomi seperti bantuan umkm dan kebijakan bantuan untuk usaha masyarakat mengengah kebawah.

Kata Kunci: Kemiskinan Ekstrem, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Tenaga Kerja.

LATAR BELAKANG

Masalah kemiskinan merupakan masalah sedang dihadapi oleh banyak daerah di Indonesia. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada 2013 mencapai 28,5 juta jiwa atau 11,47% dari jumlah penduduk Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi masih belum berhasil. Sebagaimana yang dijelaskan Todaro (2006) bahwa tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk menciptakan pertumbuhan yang tinggi, namun selain itu harus pula mengurangi tingkat kemiskinan. Badan pusat statistik (BPS) menjelaskan bahwa kemiskinan adalah ketidak mampuan memenuhi standar minimum

kebutuhan, baik kebutuhan makanan maupun non makanan. Menurut BPS pula bahwa kemiskinan adalah kondisi seseorang yang hanya mampu memenuhi kebutuhan makannya kurang dari 2100 kalori perkapita perhari. Di Pulau Jawa masih banyak penduduk yang tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka. Masih banyak penduduk yang tidak dapat memenuhi kebutuhan makan mereka secara maksimal. Hal tersebut dapat dikarenakan pendapatan yang mereka miliki tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Atau bisa juga karena mereka tidak memiliki pendapatan yang bisa dibelanjakan untuk kebutuhan mereka.

Kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya dapat disebabkan oleh karena sulitnya memenuhi kebutuhan dasar, sulitnya memperoleh pendidikan dan pekerjaan. Sulitnya seseorang dalam memperoleh pendidikan akan menyebabkan seseorang kesulitan dalam mencari pekerjaan. Seiring perkembangan zaman lapangan kerja yang tersedia akan mencari tenaga kerjayang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Jika dalam masa pendidikan banyak masyarakat yang tidak menempuh sebagaimana mestinya maka masyarakat tersebut akan mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan. Kesulitan mencari pekerjaan ini akan mengakibatkan seseorang kesulitan memperoleh pendapatan.

Sehingga mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Populasi penduduk yang hidup dalam kemiskinan tersebut, terdapat kelompok yang termasuk dalam kategori kemiskinan ekstrem. Kemiskinan ekstrem merupakan jenis kemiskinan yang didefinisikan oleh (United Nations, 1996) yang menyatakan bahwa kemiskinan ekstrem adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, air bersih, sanitasi yang memadai, kebutuhan akan kesehatan, tempat tinggal, pendidikan dan akses informasi yang tidak hanya terbatas pada pendapatan tetapi juga akses terhadap pelayanan sosial. Kemiskinan ekstrem didefinisikan sebagai penduduk dengan pendapatan per kapita harian kurang dari USD 1,91 PPP (Purchasing Power Parity), yang setara dengan Rp 9.089 per hari. berikut disajikan data terkait angka kemiskinan ekstrem di Indonesia Tahun 2013-2022

Data Kemiskinan Ekstrem di Pulau Jawa Tahun 2013 - 2022

Angka kemiskinan ekstrem di indonesia	
	Kemiskinan Ekstrem

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM DI PULAU JAWA TAHUN 2013-2022

Tahun	Garis	% Penduduk	JPM
	Kemiskinan	Miskin (P0)	(Juta)
2013	238.288,50	11,7	28,5
2014	249.910,80	9,4	23,23
2015	261.647,70	7,9	19,86
2016	284.184,90	7,2	18,35
2017	285.184,90	6,5	16,76
2018	305.720,20	5,7	14,88
2019	316.736,10	4,7	12,42
2020	323.291,00	3,7	9,89
2021	345.291,60	3,9	10,54
2022	358.232,60	4	10,86

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu input dalam mengurangi tingkat kemiskinan di suatu provinsi. Dalam tabel 2 ditunjukkan bahwa jumlah orang yang bekerja mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, tahun 2013 menunjukkan jumlah orang yang bekerja sebanyak 35,94 % orang dan di tahun 2022 sebanyak 31,27 % orang.

Tahun	PDRB
2013	35,94
2014	34,46
2015	33,09
2016	29,34
2017	30,24
2018	31,71
2019	30,46
2020	19,77
2021	26,56
2022	31,27

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sama halnya dengan indeks pembangunan yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, di tahun 2013 jumlah IPM mencapai 488,62 % terus menurun sampai dengan tahun 2021 dimana berjumlah 432,43 %. Hal ini menunjukkan IPM pada

tiap tahunnya terjadi naik turun.

Tahun	Indek Pembangunan Manusia (IPM)
2013	488,62
2014	438,69
2015	441,76
2016	445,65
2017	447,46
2018	451,72
2019	460,41
2020	456,42
2021	458,37
2022	432,43

Tenaga Kerja

Sedangkan Tingkat tenaga kerja terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, di tahun 2013 jumlah tingkat Tenaga Kerja mencapai 397,04 % terus meningkat sampai dengan tahun 2022 dimana berjumlah 408,05 %. Hal ini menunjukkan Tingkat tenaga kerja baru pada tiap tahunnya sehingga terjadi peningkatan tingkat tenaga kerja.

Tahun	Tenaga Kerja
2013	397,04
2014	399,19
2015	391,02
2016	397,70
2017	390,07
2018	397,06
2019	483,74
2020	401,02

KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan Ekstrem

Kemiskinan ekstrem yang merupakan kondisi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar yaitu kebutuhan makanan, air minum bersih, sanitasi layak, Kesehatan, tempat tinggal, pendidikan dan akses informasi yang tidak hanya terbatas pada

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM DI PULAU JAWA TAHUN 2013-2022

pendapatan, tetapi juga akses pada layanan sosial (PBB,1996). Perbedaan antara miskin dan miskin ekstrem dapat dilihat dari sisi pengeluaran, untuk miskin ekstrem yaitu seseorang yang kebutuhan atau pengeluaran sehari-harinya hanya Rp.10.739 per hari dan hanya Rp. 322.170 per bulan. Sementara miskin biasa pengeluarannya Rp. 15.750 per hari dan 472.525 per bulan.

Secara global, sebanyak 20 persen orang-orang paling miskin di dunia menerima hanya sebesar 1,5 persen dari total pendapatan masyarakat di dunia. Sebanyak 20 persen koresponden yaitu kira- kira 1,2 juta orang hidup dalam garis kemiskinan ekstrem, yaitu kurang dari \$1,25 per hari (berdasarkan Purchasing Power Parity/PPP). Setidaknya dibutuhkan 2 persen dari kekayaan dan pendapatan 10 persen orang-orang paling kaya di dunia untuk melepaskan masyarakat dunia dari kemiskinan ekstrem. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan yang tinggi diantara masyarakat yang kaya dan miskin di dunia (Todaro dan Smith, 2014).

Kemiskinan ekstrem didefinisikan sebagai kondisi dimana kesejahteraan masyarakat berada di bawah garis kemiskinan ekstrem yang nilainya setara dengan \$1.9 PPP. Penentuan garis kemiskinan ekstrem disepakati oleh negara yang tergabung di PBB dan pengukuran menggunakan *absolute poverty measure* yang konsisten antar negara dan antar waktu (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan /TNP2K). Penanggulangan kemiskinan ekstrem Indonesia diupayakan secara khusus berdasarkan arahan Presiden Republik Indonesia untuk melakukan konsolidasi, integrasi, kepastian tepat sasaran melalui kolaborasi intervensi untuk mencapai tingkat kemiskinan ekstrem nol persen pada tahun 2024. Penanggulangan ini dilaksanakan melalui upaya khusus berupa *multiple interventions* dengan dua pendekatan utama, yaitu mengurangi beban pengeluaran kelompok miskin dan rentan melalui berbagai program perlindungan sosial dan subsidi. Serta melakukan pemberdayaan untuk meningkatkan produktivitas kelompok miskin dan rentan, sehingga dapat meningkatkan kapasitas ekonomi atau pendapatan.

Kemiskinan

Hampir di setiap negara termasuk di Indonesia kemiskinan masih menjadi masalah yang cukup serius. Dalam *Outcome Document Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, tujuan mengakhiri kemiskinan menjadi

tujuan “utama” dari 17 tujuan yang disepakati dalam SDGs. Pembangunan ekonomi untuk memberantas kemiskinan masih menjadi tema serta agenda utama dan berkelanjutan di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia, yang kemudian akan mendasari berbagai tujuan pembangunan lainnya seperti infrastruktur, pariwisata, pangan dan energi dan lain-lain. Dalam RPJMN 2020 - 2024 strategi pengurangan tingkat kemiskinan menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional. Sebagaimana diketahui, dalam RPJMN 2020 – 2024 ditetapkan sasaran makro pembangunan yaitu penurunan tingkat kemiskinan antara 6 – 7 persen pada akhir tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kemiskinan absolut (*Absolute Poverty*) didefinisikan sebagai suatu situasi ketidakmampuan atau hanya nyaris tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan pokok, pakaian, tempat tinggal dan kesehatan minimum (Todaro dan Smith, 2014). Kemiskinan merupakan kondisi deprivasi (kekurangan) dalam kesejahteraan. Lebih lanjut, pengukuran kesejahteraan itu sendiri dilakukan dengan tiga cara, yaitu kesejahteraan karena memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga. Pada umumnya, kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan pendapatan atau konsumsi individu dengan beberapa ambang batas standar yang ditentukan. Pendekatan kedua untuk melihat kesejahteraan adalah akses seseorang terhadap kebutuhan akan jenis barang konsumsi tertentu seperti makanan, tempat berlindung, perawatan kesehatan dan pendidikan. Pendekatan terakhir adalah kemampuan untuk memiliki peran atau berfungsi dan memberikan dampak bagi kehidupan sosial di sekitarnya (Haughton dan Khandker, 2009).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai produksi *output* lebih banyak pada suatu negara disertai dengan perubahan dalam pengaturan teknis dan kelembagaan dimana output tersebut diproduksi dan didistribusikan (Kindleberger, 2012). Pertumbuhan ekonomi secara umum dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto (PDB) karena secara prinsip, pertumbuhan ekonomi merupakan pertambahan output atas barang dan jasa yang diproduksi dalam satu periode atau kurun waktu satu tahun. Keseluruhan output final dari barang dan jasa adalah merupakan total keseluruhan dari ekonomi negara, di dalam territorial negara, oleh penduduk maupun bukan penduduk, dan tidak melihat alokasi antara dalam dan luar negeri (Todaro dan Smith, 2014: 17). Gambaran

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM DI PULAU JAWA TAHUN 2013-2022

yang didapat dari Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan riil nasional yang dihitung dari keseluruhan output suatu jasa dan barang yang diproduksi oleh suatu negara, juga menggambarkan pendapatan masyarakat yang berada pada suatu negara.

Indeks Pembangunan Manusia

IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, dimana hal tersebut telah menjawab pertanyaan dari penelitian ini dalam rumusan masalah nomor dua. Dari hasil penelitian ini mendukung penelitiannya Setyo Novianto yang menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan. Angka koefisien IPM yang tinggi menunjukkan bahwa pengaruhnya sangat besar terhadap kemiskinan. Dari hal tersebut peranan sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu menghasilkan hal-hal yang produktif. Pendidikan yang baik dan tinggi akan meningkatkan kapabilitas seseorang dan mencari berbagai peluang dalam kehidupan. Pernyataan ini didukung oleh perkataan Imam as-Syafi'i dalam sebuah kitab al-Majmu syarh al- Muhadzab yang menyatakan bahwa jika seseorang ingin mendapatkan dunia maka hendaklah dengan ilmu, jika ingin mendapatkan akhirat maka hendaklah dengan ilmu, dan jika seseorang menghendaki keduanya (dunia dan akhirat) maka dengan ilmu pula (Manaqib Asy-Syafi'i, 2/139). Ilmu akan melindungi dan menjaga orang yang memilikinya. Kesehatan masyarakat yang baik dan tinggi akan mampu meningkatkan produktivitas. Seseorang dengan kondisi tubuh dan mental yang sehat akan mampu bekerja dengan baik dan hal ini dianjurkan oleh setiap muslim untuk bekerja agar terhindar dari kemiskinan. Dengan begitu dia akan memenuhi kebutuhan dan meningkatkan standar hidupnya.

Tenaga Kerja

Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor produksi sering didefinisikan sebagai setiap hal yang diperlukan secara teknis untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya yaitu bahan pokok peralatan gedung, tenaga kerja, mesin dan modal yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi input manusia dan non manusia. Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Menurut Simanjuntak, tenaga

kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan tenaga kerja terhadap kemiskinan ekstrem di pulau jawa. Dalam penelitian ini, akan mengkaji mengenai pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan tenaga kerja tahun 2013-2022.

Jenis dan Sumber Data

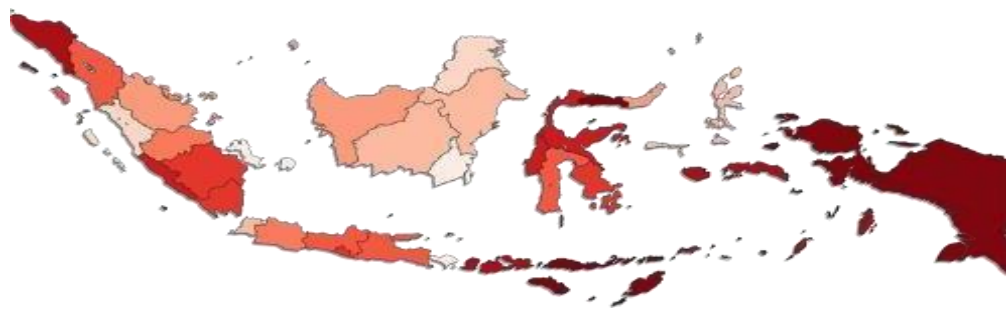
Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua selama kurun waktu tahun 2013 hingga 2022, adapun tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu data runtun waktu (time series) Data yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu data mengenai Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Tenaga Kerja dan Kemiskinan Ekstrem dari tahun 2013 sampai tahun 2022. Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yakni Statistik Keuangan Pemerintahan Kabupaten dan Kota 2013-2022, Metode pengumpulan data dengan menggunakan, metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data pertumbuhan ekonomi yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan tingkat kemiskinan ekstrem tertinggi dalam dua tahun terakhir tahun 2021-2022 adalah Provinsi Papua yang mencapai lebih dari 10 persen, dan diikuti Indonesia bagian timur lainnya seperti Papua Barat di atas 9 persen dan Nusa Tenggara Timur yang mencapai lebih dari 6 persen penduduk dari rata-rata Provinsi Nasional di Indonesia. Sedangkan 31 Provinsi lainnya di Indonesia tingkat kemiskinan ekstrem penduduknya tidak mencapai 5 persen.

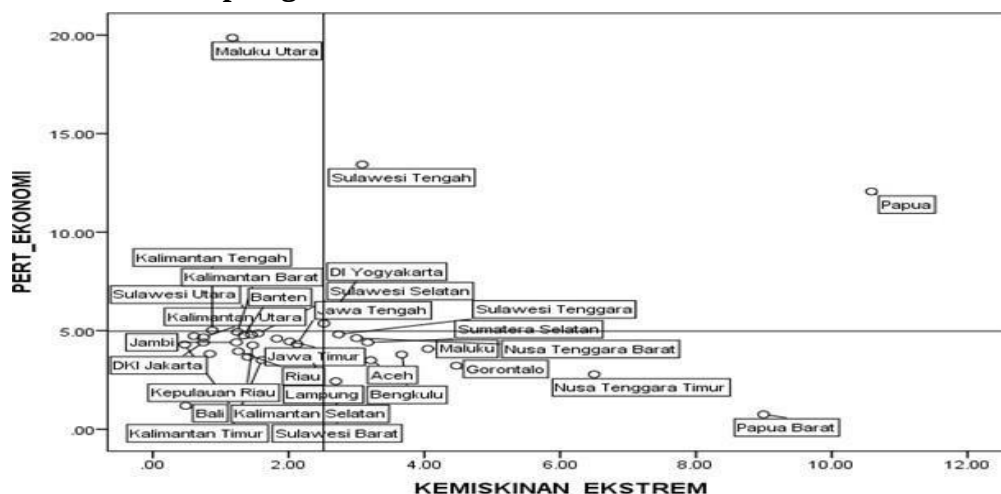
Gambar 1. Peta Sebaran Rata-Rata Kemiskinan Ekstrem di Indonesia

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM DI PULAU JAWA TAHUN 2013-2022



Data di atas memperlihatkan hasil pemetaan sebaran kemiskinan ekstrem dari skala 0 sampai dengan 8 yang dimaksud dari daerah yang paling rendah sebaran kemiskinan ekstrem sampai dengan daerah yang paling tinggi tingkat sebaran kemiskinan ekstrem pada wilayah Provinsi tersebut. Mayoritas kemiskinan ekstrem tertinggi di Indonesia masih di dominasi oleh wilayah Indonesia bagian timur. Pada tahun 2022 tingkat kemiskinan ekstrem pada masing-masing daerah provinsi di Indonesia masih belum merata dalam upaya penanganannya, sehingga masih ada beberapa provinsi selain Provinsi Papua dan sekitarnya yang mengalami peningkatan jumlah penduduk miskin ekstrem seperti Provinsi Sumatera Utara, Riau, Sumatera Selatan, Bangka Belitung dan delapan Provinsi lainnya.

Gambar 2. Tipologi Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Ekstrem



Sumber: Output SPSS Diolah, 2023

Terdapat empat kuadran prioritas penanganan kemiskinan ekstrem terhadap pertumbuhan ekonomi dalam pemetaan wilayah pada masing-masing Provinsi di

Indonesia yang dapat dilihat pada Gambar di atas. Pertama daerah dengan klasifikasi daerah maju dan tumbuh cepat terdapat tiga provinsi yaitu Provinsi DI Yogyakarta, Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Papua, dengan rata-rata kemiskinan ekstrem dan pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata nasional. Dengan kata lain peningkatan kemiskinan ekstrem yang terjadi pada provinsi tersebut mendorong peningkatan perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal itu sejalan dengan data pertumbuhan ekonomi pada 3 provinsi tersebut dalam dua tahun terakhir mengalami penurunan, PDRB yang rendah menjadi salah satu faktor penyebab tingginya tingkat kemiskinan ekstrem dan lambannya pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Selanjutnya dalam kuadran kedua, dengan klasifikasi daerah maju tapi tertekan terdapat dua Provinsi di dalamnya yaitu Provinsi Maluku Utara dan Provinsi Kalimantan tengah, yang berarti tingkat kemiskinan ekstrem di bawah rata-rata nasional tetapi pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata nasional. Tingkat pertumbuhan ekonomi pada kedua provinsi ini cukup baik dalam dua tahun terakhir Maluku utara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 19,87 persen dan Kalimantan tengah sebesar 5,02 persen, tingkat kemiskinan ekstrem pada daerah Maluku utara dan Kalimantan tengah di bawah rata-rata kemiskinan ekstrem nasional. Hal ini menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh terhadap sebaran kemiskinan ekstrem dua Provinsi tersebut.

Pada kuadran ketiga, dengan klasifikasi daerah berkembang cepat terdapat sepuluh Provinsi di dalamnya yaitu Provinsi Aceh, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bengkulu, Provinsi Nusa Tenggara barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara, Provinsi Gorontalo, Provinsi Maluku serta Provinsi Papua barat. Daerah tersebut merupakan dengan rata-rata kemiskinan ekstrem dan pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata provinsi nasional. Pada sepuluh provinsi tersebut tingkat pendapatan daerahnya dengan penduduk miskin ekstrem berada di bawah rata-rata nasional.

Keempat, pada kuadran ini dengan klasifikasi daerah relatif tertinggal yang merupakan daerah dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi rendah di bawah rata-rata nasional, tetapi kemiskinan ekstrem di atas rata-rata nasional. Provinsi yang termasuk dalam klasifikasi kuadran ini terdapat 19 provinsi yaitu Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera barat, Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM DI PULAU JAWA TAHUN 2013-2022

Lampung, Provinsi Bangka Belitung, Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Banten, Provinsi Bali, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Kalimantan Utara, Provinsi Sulawesi Utara, dan Provinsi Sulawesi Selatan. Kondisi yang seperti ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi di provinsi tersebut belum terlalu memberi dampak penurunan tingkat kemiskinan ekstrem. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, karena tidak meratanya mobilisasi perputaran ekonomi dan tingginya ketimpangan ekonomi maupun pendapatan sehingga pemberantasan kemiskinan ekstrem belum menyentuh keseluruhan bagian dari daerah masing-masing provinsi tersebut.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinieritas, normalitas, autokolerasi dan heteroskedastisitas. Model regresi ini digunakan agar dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yakni tidak terdapat multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas. Apabila model yang digunakan terjadi multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas maka regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan bias dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi menjadi tidak valid (Gujarati : 2010).

A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji *Jarque Berra*. Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah jika nilai probabilitas p dari statistik JB besar atau dengan kata lain jika nilai statistik dari JB ini tidak signifikan (probabilitas $JB > \alpha=5\%$), maka kita menerima hipotesis bahwa residual terdistribusi normal karena nilai statistik $JB > 0,05$. Sebaliknya, jika nilai probabilitas p dari statistik JB kecil atau signifikan (probabilitas $JB < \alpha=5\%$), maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal, karena nilai statistik $JB < 0,05$ (Widarjono: 2005).

B. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan (variabel independen) dari suatu model regresi (Widarjono : 2005).

Indikator terjadinya multikolinearitas adalah jika nilai-nilai t hitung variabel penjelas tidak signifikan, tetapi secara keseluruhan memiliki nilai R^2 yang tinggi (melebihi 0,85). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, yakni (Widarjono : 2005).

Menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*

Variance Inflation Factor (VIF) adalah salah satu cara dalam mendeteksi adanya multikolinearitas. Multikolinearitas dalam sebuah regresi dapat diketahui apabila nilai VIF semakin membesar, maka diduga ada multikolinearitas. Ketentuan aturan penentuan nilai VIF yang memiliki masalah multikolinearitas yaitu apabila nilai VIF melebihi angka 10, maka dikatakan ada multikolinearitas.

Masalah multikolinearitas dapat dihilangkan dengan menempuh beberapa cara, antara lain :

- a. Menambahkan data yang baru.
- b. Menghilangkan satu atau beberapa variabel bebas yang dianggap memiliki korelasi tinggi dari model regresi.
- c. Transformasi Variabel

C. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstan nya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Suatu model regresi dikatakan terkenaheteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual ke residual atau dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas.

Pengujian data ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji White (Widarjono : 2005). Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM DI PULAU JAWA TAHUN 2013-2022

residual. Jika nilai Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) dengan derajat kepercayaan $\alpha=5\%$, maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih kecil dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) dari metode Breusch-Godfrey (Widarjono : 2005).

Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode *Jarque-Berra* untuk menguji normalitas. Metode *Variances Inflation Factors* (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode *White Heteroskedasticity Test* (no cross terms) untuk menguji heteroskedastisitas. Metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk menguji autokorelasi.

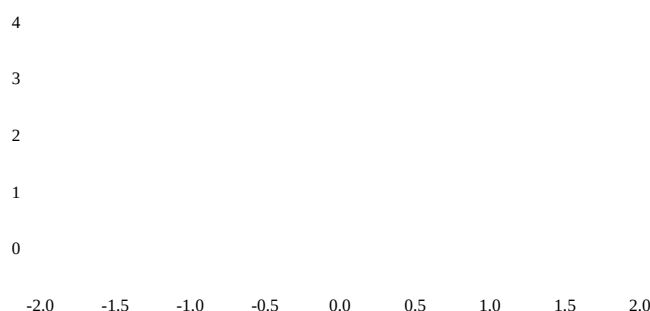
A. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji Jarque Bera.

Kriteria penilaian statistik JB yakni:

Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal

Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (*Sumber: Lampiran 2*)

Dari Gambar 1, didapatkan nilai dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 0,682619 dengan probabilitas sebesar 0,710839. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0,710839 > \alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

B. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel- variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel-variabel penjelas.

Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Pengukuran Nilai VIF

Variance Inflation Factors			
Date: 04/25/24 Time: 08:06			
Sample: 2013 2022			
Included observations: 10			
	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
PDR	1.26E-06	50.73823	1.006674
IPM	1.09E-07	960.0412	1.030883
TK	3.51E-08	250.1307	1.028382
C	252.2866	1081.550	NA

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan Tabel 6, dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM DI PULAU JAWA TAHUN 2013-2022

perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada diatas 10 atau lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

C. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (variens nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Penilaian sutu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji *White Heteroskedasticity*.

Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	0.658254	Prob. F(3,6)	0.6069
Obs*R-squared	2.476265	Prob. Chi-Square(3)	0.4796
Scaled explained SS	0.342140	Prob. Chi-Square(3)	0.9519

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 7, nilai chi square hitung ($n \cdot R^2$) sebesar 2,476265 diperoleh dari informasi Obs*R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel (χ^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 3 adalah 7,81. Karena nilai chi square hitung ($n \cdot R^2$) sebesar $2,476265 < \text{chi-square tabel } (\chi^2)$ sebesar 7,81, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

D. Hasil Uji Autokolerasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan

kesalahan pada periode $t - 1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfrey (Widarjono : 2005).

Berikut hasil pengujian autokolerasi dari model regresi berganda:

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.537135	Prob. F(2,4)	0.6214
Obs*R-squared	2.117092	Prob. Chi-Square(2)	0.3470

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan hasil uji autokolerasi pada tabel 8, didapatkan informasi besaran nilai chi- squares hitung adalah sebesar 2,117092, sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajatkepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 2 memiliki nilai sebesar 5,99. Dari hasil tersebut,maka dengan nilai Chi Square hitung sebesar $2,117092 <$ dari nilai Chi Square kritis sebesar 5,99, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokolerasi padamodel.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji t

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan TingkatTenaga Kerja tahun 2013-2022 secara parsial terhadap Kemiskinan Ekstrem di Pulau Jawa tahun2013-2022.

1. Taraf nyata: Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan df ($n - k$) = $(10 - 4) = 6$, maka diperoleh tabel sebesar 2,919. (n = jumlah observasi, k = jumlah variabel)
2. Kriteria Pengujian: H_0 diterima jika $t_{hitung} < 2,9199$. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > 2,9199$.
3. Rumusan hipotesis statistik:
 $H_o : \beta_1 < 2,9199$, artinya PDRB berpengaruh positif terhadap Kemiskinan Ekstrem tahun2013 -2022.

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM DI PULAU JAWA TAHUN 2013-2022

$H_a : \beta_1 > 2,9199$, artinya PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan Ekstrem tahun 2013 - 2022.

$H_o : \beta_2 < 2,919$, artinya variabel IPM berpengaruh Positif terhadap Kemiskinan Ekstrem tahun 2013 - 2022.

$H_a : \beta_2 > 2,919$, artinya variabel IPM berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan Ekstrem tahun 2013 - 2022.

$H_o : \beta_3 < 2,919$, artinya variabel TK berpengaruh Positif terhadap Kemiskinan Ekstrem tahun 2013 - 2022.

$H_a : \beta_3 > 2,919$, artinya variabel TK berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan Ekstrem tahun 2013 - 2022

Pengujian nilai PDRB secara parsial terhadap Kemiskinan Ekstrem (KE) adalah:

Tabel 9. Hasil Uji t PDRB

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
PDRB	0,001113	1,188912	1,943	0,2794	Terima H_0

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 1,188912 lebih kecil daripada t- tabel sebesar 2,919. Maka menerima H_o dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel PDRB berpengaruh positif terhadap Kemiskinan Ekstrem (KE) Pulau Jawa.

Pengujian nilai IPM secara parsial terhadap Kemiskinan Ekstrem (KE) adalah:

Tabel 10. Hasil Uji t IPM

Variabel	Koefisien	t-statistik /t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
IPM	- 0,001507	-1,503051	1,943	0,1835	Terima H_0

Sumber: Eviews 10.

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -1,503051 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 2,919. Maka menerima H_o dan menolak H_a , yang berarti bahwa

variabel IPM berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Ekstrem (KE) Pulau Jawa

Pengujian nilai TK secara parsial terhadap Kemiskinan Ekstrem (KE) adalah:

Tabel 11. Hasil Uji t TK

Variabel	Koefisien	t-statistik /t-hitung	t- tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TK	- 0,001507	-1,29209	1,943	0,1835	Terima H_0

Sumber: Eviews 10.

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -1,503051 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 2,919. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel TK berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan Ekstrem (KE) Pulau Jawa.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap kemiskinan Ekstrem

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan Ekstrem (KE) dengan koefisien regresi 0,001113 artinya dengan meningkatnya PDRB sebesar 1 persen maka akan meningkatkan Kemiskinan Ekstrem (KE) sebesar 0,001113 persen, sehingga bisa dinyatakan bahwa bentuk hubungan antara variabel PDRB dan Kemiskinan Ekstrem (KE) adalah hubungan yang searah. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pulau jawa mengalami kenaikan dalam pertumbuhan ekonomi sehingga setiap tahun menyebabkan kenaikan Kemiskinan ekstrem.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri Indah lestari, sukanto dkk (2023) yang meneliti tentang Kemiskinan ekstrem, ketimpangan, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menyatakan bahwa hubungan antara kemiskinan ekstrem dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel kontrol tidak terlalu memberikan dampak yang besar terhadap perubahan dalam pengembangan ekonomi di Indonesia atau tidak terlalu berpengaruh signifikan, yang mengartikan masih banyak faktor lain yang memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap kemiskinan Ekstrem

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variIPM berpengaruh Negatif dan tidak

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM DI PULAU JAWA TAHUN 2013-2022

signifikan terhadap kemiskinan Ekstrem (KE) dengan koefisien regresi $-0,001507$ artinya dengan meningkatnya IPM sebesar 1 persen maka akan meningkatkan Kemiskinan Ekstrem (KE) sebesar $-0,001507$ persen, sehingga bisa dinyatakan bahwa bentuk hubungan antara variabel IPM dan Kemiskinan Ekstrem (KE) adalah hubungan yang tidak searah. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Pulau Jawa mengalami kenaikan dalam Indeks Pembangunan Manusia sehingga setiap tahun menyebabkan kenaikan Kemiskinan ekstrem.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diynna Rahmawati, Dr. Asnita Frida Sebayang (2023) Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan ekstrem IPM berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan ekstrem di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristin Ari P (2018) bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia, berkurangnya tingkat kemiskinan karena Indeks Pembangunan Manusia yang meningkat mengindikasikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia dapat meningkatkan produktivitas kerja manusia yang akan meningkatkan pendapatan untuk meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup layak.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap kemiskinan Ekstrem

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TK berpengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan Ekstrem (KE) dengan koefisien regresi $-0,001507$ artinya dengan meningkatnya TK sebesar 1 persen maka akan meningkatkan Kemiskinan Ekstrem (KE) sebesar $-0,001507$ persen, sehingga bisa dinyatakan bahwa bentuk hubungan antara variabel TK dan Kemiskinan Ekstrem (KE) adalah hubungan yang tidak searah. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Pulau Jawa mengalami kenaikan dalam Tenaga Kerja sehingga setiap tahun menyebabkan kenaikan Kemiskinan ekstrem. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desi Cahyani (2020) Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Kemiskinan ekstrem. Di ,mana pada penelitian ini tidak di temukan pengaruh antara tenaga kerja terhadap kemiskinan eskstream. Semakin tinggi pendapatan nasional atau daerah maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru. Maka secara relatif semakin baik pertumbuhan ekonomi, maka semakin

besarlah harapan untuk tidak menganggur sehingga akan mendorong pemerataan pendapatan perkapita sehingga mendorong meningkatnya IPM (Putong,2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,68. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kontribusi pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan ekstrem yang ada di pulau jawa tahun 2013-2022.
2. Hasil pengujian hipotesis secara parsial bahwa PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan Ekstrem di pulau jawa tahun 2013 - 2022. Sedangkan variabel IPM dan TK berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan Ekstrem di pulau jawa tahun 2013 - 2022.
3. Hasil uji t menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan ekstrem yang ada di pulau jawa tahun 2013-2022, sedangkan IPM dan TK berpengaruh negative terhadap kemiskinan yang ada di pulau jawa tahun 2013-2022.

Saran

1. Hasil penelitian ini bagi pemerintah di Indonesia dapat menjadi rekomendasi dalam memfokuskan pemberantasan kemiskinan ekstrem dan ketimpangan ekonomi pada wilayah- wilayah yang menjadi prioritas utama di Indonesia karena ketimpangan ekonomi yang tinggi sangat erat kaitannya dengan kemiskinan ekstrem yang tinggi pula, terutama pada wilayah- wilayah Indonesia bagian timur agar menjadi perhatian besar bagi pemerintah dalam membangun infrastruktur baik sarana maupun prasarana masyarakat umum seperti akses jalan transportasi, sanitasi rumah tangga yang baik dan peningkatan program pendidikan yang menjangkau kedaerah serta mengembangkan program-program ekonomi seperti bantuan UMKM dan kebijakan bantuan untuk

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN EKSTREM DI PULAU JAWA TAHUN 2013-2022

usaha masyarakat mengengah kebawah.

2. Pemerintah daerah lebih memperhatikan dan meninjau kembali kebijakan yang telah dibuat untuk pemberantasan kemiskinan ekstrem dan peningkatan pertumbuhan ekonomi daerahnya dengan mengevaluasi kebijakan sebelumnya apakah sudah berjalan dengan maksimal atau tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerahnya. Mengalokasikan dana khusus untuk masyarakat yang ingin mengembangkan usahanya seperti penyaluran dana desa, kredit usaharakyat dengan suku bunga yang rendah, memberi pelatihan bagi pendidikan formal maupun non formal dalam menggali potensi yang dimiliki masyarakat, memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan.
3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel dan tahun penelitian yang lebih Panjang, sehingga dapat lebih detail dalam penelitian dan kebijakan yang dapat diambil lebih terarah.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2022. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2021. ISSN 2502-7484.
- Badan Pusat Statistik. Kemiskinan dan Ketimpangan. <https://bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- Breunig, R., & Majeed, O. (2020). Inequality, Poverty and Economic Growth. *International Economics*, 161, 83–99. doi:10.1016/j.inteco.2019.11.005.
- Chen, S., & Ravallion, M. (2012). More Relatively-Poor People in a Less Absolutely-Poor World. *Review of Income and Wealth*, 59(1), 1–28. doi:10.1111/j.1475-4991.2012.00520.
- Doyle, M. W., & Stiglitz, J. E. (2014). Eliminating Extreme Inequality: A Sustainable. *Development Goal, 2015–2030. Ethics & International Affairs*, 28(1), 5-13.
- Haughton, Jonathan & Khandker, S. R. (2009), *Handbook On Poverty And Inequality*. The International Bank for Reconstruction and Development/World Bank: Washington, DC.

- Iniguez-Montiel, A. J. (2014). Growth with Equity for the Development of Mexico: Poverty, Inequality, and Economic Growth (1992–2008). *World Development*, 59, 313–326. doi:10.1016/j.worlddev.2014.01.011.
- Irianto, Agus. (2006). *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasi*. Kencana. Jakarta.
- Modul Penanggulangan Kemiskinan Ekstrem oleh Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (<https://www.tnp2k.go.id/acceleration-policies>) diakses 11 juli 2022.
- Nakabashi, Luciano, (2018), “Poverty and Economic Development: Evidence for the Brazilian States,” *Economia*, 445-458.
- Nasution, F. N., Mariatin, E., & Zahreni, S. (2018). The influence of career development and organizational culture on employee performance. *International Journal of Scientific Research and Management*, 6(01), 57-65.
- Nugroho, D., Asmanto, P., Adji, A., & Hidayat, T. (2020). Leading Indicators Of Poverty In Indonesia : Application In The Short-Term. *TNP2K Working Paper* 49.
- Pratama, R. D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pendidikan Dan Rasio Gini Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Sibolga Periode 2022-2021. *E-QIEN: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11, 193-201.
- R&D. Todaro, Michael P & Smith, S.C. (2014). *Economic Development: 12th Edition*. Pearson: New York.
- Sachs, J. D. (2012). From Millennium Development Goals To Sustainable Development Goals. *The lancet*, 379(9832), 2206-2211.
- Sjafrizal, S. (1997). Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional wilayah Indonesia Bagian Barat. *Jurnal Buletin Prisma*, 3(3), 27-38.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*
- Yoshida, N., Uematsu, H., & Sobrado, C. E. (2014). *Is Extrem*